

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.2 Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan berasal dari kata 'daya' yang artinya kemampuan dalam melakukan sesuatu untuk bertindak. Kata 'daya' yang ditambahkan awalan 'ber' menjadi berdaya, sehingga artinya menjadi berkekuatan, berkemampuan. Pemberdayaan sendiri artinya membuat berdaya atau membuat sesuatu agar dapat memiliki daya atau kekuatan (Nur, 2019). Hakekat pemberdayaan yaitu merupakan suatu proses dalam mengupayakan untuk dapat memperoleh daya, kekuatan bagi individu atau masyarakat yang lemah. Hal ini dilakukan agar dapat menganalisis, menetapkan kebutuhan potensi, serta masalah yang dihadapi, dan juga memilih alternatif dalam pemecahan masalah tersebut guna mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki (Nur, 2019).

Pemberdayaan perempuan dapat diartikan sebagai seberapa besar peran perempuan dalam aspek ekonomi. Partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi yang produktif untuk dapat menurunkan tingkat kemiskinan secara *aggregate*. Pemberdayaan perempuan juga memiliki tujuan untuk memberikan kesetaraan antara hak laki-laki dengan perempuan dalam bidang apapun seperti pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya (Adnan et al., 2020). Selain peran perempuan dalam aspek ekonomi, pemberdayaan perempuan juga melihat seberapa besar peran perempuan dalam peningkatan status sosial dan politik untuk mencapai

pembangunan administrasi yang transparan serta berkelanjutan disemua bidang kehidupan (Firmansyah & Sihaloh, 2021).

Pemberdayaan perempuan merupakan strategi penting untuk diterapkan guna meningkatkan peran perempuan dalam meningkatkan potensi diri agar mampu berkarya dan mandiri. Kesadaran tentang pemberdayaan perempuan harus berkembang dan perlu diwujudkan dalam pendekatan program-program perempuan dalam pembangunan di Indonesia. Hal tersebut juga memerlukan kesadaran perempuan mengenai perlunya kemandirian bagi kaum perempuan, supaya pembangunan yang dilakukan dapat dirasakan seluruh pihak, terutama pada pertumbuhan ekonomi. Karena jumlah perempuan menduduki setengah dari jumlah keseluruhan masyarakat di Indonesia, maka posisi perempuan sangat berharga dalam pembangunan di Indonesia (Riadi, 2019).

2.2.1 Indikator Pemberdayaan Perempuan

Menurut UNDP (1995), dalam mengukur pemberdayaan perempuan di Indonesia, mereka menggunakan ukuran pemberdayaan gender UNDP (GEM) atau *Gender Empowerment Measure*. GEM mengukur partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi, politik, dan profesional.

Terdapat 3 Variabel yang diperkenalkan oleh UNDP (*United Nations Development Programme*) pada tahun 1995 sebagai berikut :

- 1) Pendapatan perkapita perempuan untuk mengukur kekuatan perempuan atas sumber daya ekonomi yang diperoleh.

- 2) Perempuan sebagai profesional untuk mengukur seberapa banyak perempuan yang bekerja di bidang formal dan profesional.
- 3) Keterwakilan perempuan dalam parlemen untuk melihat seberapa perempuan turut serta terhadap peluang politik dan partisipasi pengambilan keputusan politik.

2.2.2 Perempuan Sebagai Tenaga profesional

Perempuan sebagai tenaga profesional merupakan perempuan yang bekerja di bidang formal. Perempuan sebagai tenaga profesional bisa juga disebut sebagai perempuan karir, hal ini dikarenakan perempuan berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti bidang usaha, perkantoran dan lainnya yang berlandaskan Pendidikan, keahlian, keterampilan, kejujuran, dan lain sebagainya (Puspita). Selain itu menurut Anoraga (2006) perempuan atau wanita karir merupakan wanita yang memperoleh perkembangan serta kemajuan di bidang pekerjaannya. Umumnya perempuan atau wanita karir yang dilihat oleh masyarakat adalah perempuan yang bekerja di kantor atau bidang formal lainnya.

Perempuan yang bekerja di bidang formal akan mendapatkan upah yang sesuai dan layak sesuai dengan pekerjaannya. Hal ini dikarenakan pekerjaan di bidang formal pasti memiliki aturan sesuai dengan UU ketenagakerjaan. Hak-hak pekerja perempuan ada dalam UU ketenagakerjaan dan diatur oleh konstitusi. Pengaturan tersebut terdapat pula dalam *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (Konvensi CEDAW) yang telah diratifikasi oleh UU No. 7 Tahun 1984 dan juga konvensi-konvensi lain. Konvensi

lainnya yaitu: Konvensi No 100 tentang pengupahan yang adil dan sesuai tidak ada pembeda antara laki-laki atau perempuan untuk pekerjaan yang sama nilainya (Ratifikasi UU No. 80 Tahun 1957), Konvensi No. 111 tentang diskriminasi dalam pekerjaan dan jabatan (ratifikasi UU No.21 Tahun 1999) (susiana, 2017).

2.2.3 Sumbangan Pendapatan perempuan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Sumbangan Pendapatan Perempuan merupakan salah satu indikator pemberdayaan perempuan. Sumbangan pendapatan perempuan merupakan kontribusi perempuan dalam bekerja.

Sumbangan pendapatan perempuan juga merupakan hasil dari perempuan yang bekerja dibidang formal atau profesional. Dengan perempuan memiliki pendapatan sendiri atau upah yang sesuai, maka perempuan dapat membantu dalam mendongkrak finansial keluarga, memiliki lebih banyak opsi sosial dan ekonomi, meningkatkan kepercayaan diri, serta berdaya asing. Dengan begitu perempuan juga dapat dengan mudah mengecilkan risiko jika perempuan mengalami kekerasan oleh pasangan laki-lakinya (Putrie & Rahman, 2018).

2.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu negara dan juga kualitas sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara (Nur Aini, 2021). Pertumbuhan ekonomi juga menggambarkan laju aktivitas perekonomian suatu wilayah. Aktivitas perekonomian tersebut dilakukan oleh suatu negara dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan penduduk (Di & Riau, 2015).

Sementara menurut Todaro dan Smith (2006) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu keadaan meningkatnya muatan dalam produksi dikegiatan ekonomi secara berulang kali atau sepanjang waktu sehingga menghasilkan pendapatan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi meningkatnya produksi tersebut yaitu pembentukan sejumlah modal seperti meningkatnya modal manusia yang berkualitas, Pendidikan yang tinggi, tingkat Kesehatan, dan lain sebagainya (Sari et al., 2019).

2.3.1 Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara menurut teori beberapa ahli sebagai berikut:

1) Teori Pertumbuhan Klasik

Teori ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan Jhon Stuart Mill. Menurut teori ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti jumlah penduduk, jumlah barang modal, kekayaan alam, serta teknologi yang digunakan. Tetapi pada teori ini lebih memberikan perhatian pada penambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan penduduk diiringi juga dengan kualitasnya maka akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

2) Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori pertumbuhan Neo Klasik dipelopori oleh Robert Solow, Edmund Phelps, Harry Johnson dan J.E. Meade. Menurut teori ini, faktor yang mempengaruhi

pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi atau alat produksi yang digunakan.

3) Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar dipelopori oleh Jhon Maynard Keynes. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi jika negara dapat mencadangkan atau menabung sebagian pendapatan negara yang dimiliki.

4) Teori Schumpeter

Teori ini ditujukan kepada para pengusaha atau *entrepreneurship*, bahwa keberanian dalam mengambil risiko dan kemajuan teknologi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. (Yuniarti et al., 2020).

2.3.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Konstan Perkapita

Menurut Badan Pusat Statistik, PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) adalah jumlah hasil seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah. PDRB merupakan salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan melihat pendapatan setiap daerahnya dalam periode tertentu. PDRB dapat disajikan dalam dua cara yaitu menurut harga berlaku dan harga konstan.

1) PDRB menurut harga berlaku

Menunjukkan pertambahan atau nilai tambah barang dan jasa suatu daerah dengan menyesuaikan harga pada tahun berjalan.

2) PDRB menurut harga konstan

Menunjukkan pertambahan atau nilai tambah barang dan jasa suatu daerah dengan menyesuaikan harga pada tahun yang berlaku. (Sukirno, 2011).

2.4 Studi Terkait

Dalam Analisis yang berjudul “The role of women labors in Indonesian economic growth” ditulis oleh Risni Julaeni Yuhan dan Anugerah Karta Monika Tahun 2020. Dalam penelitiannya menggunakan metode deskriptif dan metode inferensia, inferensia disini yaitu metode regresi data panel dengan model estimasi OLS, hasil penelitiannya yaitu Partisipasi perempuan yang bekerja tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tenaga kerja laki-laki dan pengeluaran pemerintah juga berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi dari variabel partisipasi perempuan bekerja memiliki tstat lebih besar yaitu sebesar 1.144129 lebih besar dari prob 0.2554, pada variabel kemiskinan memiliki tstat -5.363516 lebih besar dari prob sebesar 0.0000, dan pada pengeluaran pemerintah memiliki tstat 3.700044 lebih besar dari probabilitas sebesar 0.0004.

Dalam Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2011-2017 Studi Kasus 6 Kota di Provinsi Jawa Tengah) ditulis oleh Risky Puspita Sari dkk Tahun 2019. Hasil Penelitiannya menggunakan data panel (penggabungan cross section dan data time series) metode FEM yaitu ketimpangan gender dalam pendidikan, kesehatan berpengaruh positif

terhadap PDRB, sedangkan ketimpangan gender ketenagakerjaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB. Hal ini dapat dilihat dari variabel pendidikan dan kesehatan memiliki probabilitas lebih kecil dari pada alpha 0.05 maka dari itu ketimpangan gender dalam pendidikan dan kesehatan berpengaruh positif terhadap PDRB. Variabel ketimpangan dalam ketenagakerjaan memiliki prob lebih besar dari pada 0.5 maka tidak ada pengaruh signifikan terhadap PDRB.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cyril Anfasha Firmansyah dan Estro Dariatno Sihalojo pada tahun 2021 dengan judul "*The Effects of Women Empowerments on Indonesia's Regional Economic Growth*". Penelitian yang mereka lakukan memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana peningkatan partisipasi perempuan dalam perekonomian dapat meningkat, hal ini dikarenakan perempuan mengalami kesulitan perempuan dalam mendapatkan pekerjaan dibidang formal, tingkat buta huruf perempuan yang tinggi, keterampilan kerja yang lebih rendah, dan sektor informal. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan analisis regresi data panel yang fokus pada *Fixed Effect* dan *Random Effect* dengan menggunakan data dari 34 provinsi di Indonesia dari tahun 2014-2018. Hasil dari analisis dalam penelitian tersebut yaitu pemberdayaan perempuan, angka harapan hidup perempuan, dan persentase perempuan yang bekerja di parlemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Erma Aktaria dan Budiono Sri Handoko pada tahun 2012 dengan judul "Ketimpangan Gender Dalam Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", memiliki tujuan untuk menganalisis ketimpangan gender di 14 kabupaten / Kota provinsi Kalimantan Tengah dalam hubungannya dengan

pertumbuhan ekonomi. Mereka menggunakan data panel dari 14 kabupaten tersebut dengan menggunakan data dari tahun 2004-2007. Peneliti melakukan analisis menggunakan metode statistika deskriptif (statistika inferensia). Hasil dari analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan gender yang tajam pada 14 kabupaten tersebut, selain itu dari hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa pengaruh negatif dan signifikan antara ketimpangan gender dengan pertumbuhan ekonomi.

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Adnan dan Khairul Amri pada tahun 2020 dengan judul “Pemberdayaan Gender, Pendapatan Perempuan dan Penurunan Kemiskinan: Bukti Data Panel dari Kawasan Barat Indonesia”, memiliki tujuan untuk menganalisis efek atau dampak dari pemberdayaan gender, pendapatan perempuan, dan mengurangi kemiskinan, serta bagaimana peran pendapatan perempuan membawa dampak bagi pemberdayaan gender dan penurunan kemiskinan. Penelitian yang dilakukan menggunakan data panel yang di dalamnya terdapat gabungan time series data dan cross section yang diambil dari 8 Provinsi di Kawasan barat Indonesia yang bersumber pada BPS. Dalam menganalisis, peneliti menggunakan regresi data panel yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* dengan dibantu uji *chow test* dan *hausman test*. Dari hasil regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan gender berpengaruh positif terhadap pendapatan perempuan, tetapi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulfakhri Auzar pada tahun 2021 dengan judul “Kemiskinan, Gender, dan Covid-19 Jatim: *Ferminization of poverty*,

multiple pandemic, and feminization of pandemic”, memiliki tujuan untuk melihat apakah feminisasi kemiskinan dan feminisasi pandemic terjadi di Jatim. Penelitian yang dilakukan tersebut menggunakan variabel tingkat kemiskinan, Indeks Pemberdayaan Gender (IPG), dan indeks pembangunan kedua gender (laki-laki dan perempuan) yang dilihat dari 38 kota dan kabupaten di Jatim dalam rentang waktu 2012-2016. Penelitian tersebut menggunakan alat analisis deskriptif, regresi data panel dan juga uji T dengan kesimpulan bahwa IPG berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu, berdasarkan data dan fakta bahwa feminisasi Covid-19 terjadi di Jatim dan korban terbanyak adalah perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Devaki Areta Putrie dan Arief Rahman pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Pemodelan Pendapatan Pekerja Perempuan di Indonesia menggunakan data panel”, memiliki tujuan untuk menganalisis pemodelan pendapatan pekerja perempuan dari 34 provinsi. Dalam analisis tersebut, peneliti menggunakan pendapatan pekerja perempuan, proporsi perempuan menikah muda, IPM perempuan, persentase perempuan bekerja, dan PDRB sebagai variabel dalam analisisnya. Metode yang digunakan peneliti yaitu regresi data panel dengan metode estimasi least square dan diperoleh hasil bahwa terdapat 3 variabel yang berpengaruh signifikan yaitu pendapatan pekerja perempuan, IPM perempuan, dan persentase perempuan bekerja terhadap PDRB. Sementara 1 variabel yang berpengaruh negatif terhadap PDRB yaitu perempuan menikah muda.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tariq Majeed dan Amna Malik pada tahun 2020 dengan judul “*Panel Data Analysis of Press Freedom and*

Women Empowerment”, memiliki tujuan untuk menyelidiki secara empiris hubungan pemberdayaan perempuan. Variabel yang digunakan oleh peneliti yaitu hak-hak perempuan, PDB perkapita, demokrasi, kebebasan pers, kesuburan, partisipasi perempuan dalam bekerja, dan populasi perempuan dengan menggunakan data dari 160 negara di seluruh dunia dengan rentang tahun 1996-2011. Model yang digunakan adalah model logit dengan kesimpulan bahwa kebebasan pers merupakan alat yang efisien untuk membantu perempuan melindungi hak-hak ekonomi, politik, dan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Miftha dan Farida Rahmawati pada tahun 2020 dengan judul “Menelusur Relasi Indikator Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”, memiliki tujuan untuk mengidentifikasi apakah indikator IPG mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Pembangunan gender yang dilihat dari penelitian tersebut yaitu angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, tingkat partisipasi perempuan bekerja dan PDRB yang bersumber pada BPS. Penelitian yang dilakukan menggunakan alat analisis regresi linear berganda (OLS) dengan hasil yang menunjukkan bahwa penurunan ketimpangan gender dalam aspek Kesehatan dan pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.